

## **Jurnal Of Development Economic and Digitalization**

Vol. 3, No. 1, 2024, pp. 17-30  
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

### **ANALISIS INDUSTRI MANUFAKTUR, INVESTASI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KAWASAN TIMUR INDONESIA**

Julian Ichwanul Eka Pratama<sup>1\*</sup>, Nucke Widowati Kusumo Projo<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>julianprtma6@gmail.com, <sup>2</sup>nuckewidowati@upnvj.ac.id

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, <sup>2</sup>Universitas Pembangunan  
Nasional Veteran Jakarta

\*Penulis Korespondensi

---

Received: 3 Februari 2024

Published: 29 Februari 2024

#### **Abstrak**

Kawasan Timur Indonesia merupakan kawasan yang memiliki permasalahan kemiskinan yang perlu untuk diperhatikan meskipun strategi-strategi pembangunan yang diterapkan sudah memperhatikan isu kemiskinan, namun kemiskinan di kawasan tersebut masih tinggi. Adanya kemiskinan cenderung memperburuk kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, yang dikarenakan kurangnya investasi dan ketidaksempurnaan pasar. Hal inilah yang membuat masyarakat miskin apabila tidak mendapatkan intervensi eksternal, akan tetap terjebak di dalam lingkaran kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh industri manufaktur, investasi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel provinsi di Kawasan Timur Indonesia periode 2010-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan total 117 observasi. Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel, dan model terbaik yang diperoleh adalah *fixed effect model* yang diperluas menggunakan *feasible generalized least square*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: industri manufaktur memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Investasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemiskinan di kawasan tersebut. Pengangguran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia.

**Kata Kunci:** Industri Manufaktur, Investasi, Kemiskinan, Pengangguran

**Abstract**

*The Eastern Region of Indonesia is a region that is still very concerned about poverty, even though it has become a major strategic factor in national development, poverty in this region is still high. Nurske's (1953) theory of poverty tends to worsen the economic and social conditions of society, this is due to lack of investment and market imperfections. This is what makes poor people, if they do not receive external intervention, they will remain trapped in the cycle of poverty. This research is a quantitative study which aims to determine the influence of the manufacturing industry, investment and unemployment on poverty in the Eastern Region of Indonesia. The purposive sampling method was used to select samples in the Eastern Region of Indonesia for the 2010-2022 period. Secondary data obtained from the Central Statistics Agency with a total of 117 observations. The analysis technique applied is panel data regression, and the best model adopted is the fixed effect model which is extended using feasible generalized least squares. The research results concluded that: The manufacturing industry has a significant negative influence on poverty levels in the Eastern Region of Indonesia. Investment has a significant negative impact on poverty in the region. Unemployment has a significant positive influence on poverty levels in the Eastern Region of Indonesia.*

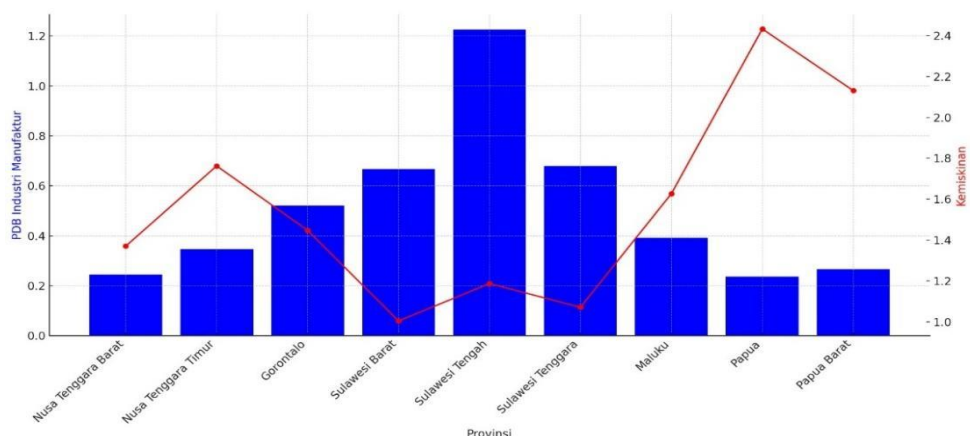
**Keywords:** *Manufacturing Industry, Investment, Poverty, Unemployment*

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi indikator kunci dalam mengevaluasi aspek sosial ekonomi suatu daerah, dan berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai progres pembangunan. Tingkat kemiskinan di suatu wilayah mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Marditillah, et al, 2021). Kemiskinan adalah salah satu akibat dari ketidakstabilan situasi global dan kondisi negara. Globalisasi ekonomi serta meningkatnya saling berhubungan beberapa negara tidak hanya memberikan peluang dan tantangan untuk perkembangan ekonomi dalam membangun pembangunan negara, namun terdapat risiko dan kekhawatiran mengenai masa depan ekonomi global. Tanda-tanda suatu negara mengalami kemiskinan umumnya mencakup penghasilan per kapita rendah, pertumbuhan penduduk tinggi, serta meningkatnya pengangguran (Priseptian & Primandhana, 2022). Merujuk pada teori Nurkse (1953) kemiskinan cenderung memperburuk kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, hal ini dikarenakan kurangnya investasi dan ketidaksempurnaan pasar sehingga menciptakan keterbatasan akses dan informasi bagi masyarakat atas barang dan layanan yang diperlukan. Jika demikian, harga barang dan layanan menjadi lebih tinggi dan masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak mampu menjangkaunya. Kemiskinan juga mengakibatkan berbagai masalah di Indonesia, seperti peningkatan angka pengangguran, kenaikan tingkat inflasi, dan penurunan indeks pembangunan manusia (Maulana, et al, 2022).

Hingga saat ini permasalahan kemiskinan menjadi tantangan untuk Pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan pemanfaatan potensi dan sumber daya yang tersedia. Saat ini, perkembangan ekonomi telah mencapai tahapan penting yang dikenal sebagai transformasi struktural (Yunarwanto & Hastiadi, 2021). Industri manufaktur merupakan salah satu penyumbang *Produced Domestic Bruto* terbesar dari PDB Nasional. Kesuksesan dalam transformasi industri dengan nilai (16,48%) pada tahun 2022 memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Oleh karena itu, peningkatan PDB nasional juga secara signifikan dipengaruhi oleh perkembangan industri manufaktur di Indonesia.

**Gambar 1 Rata-Rata Pertumbuhan PDB Manufaktur dengan Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2010-2022**



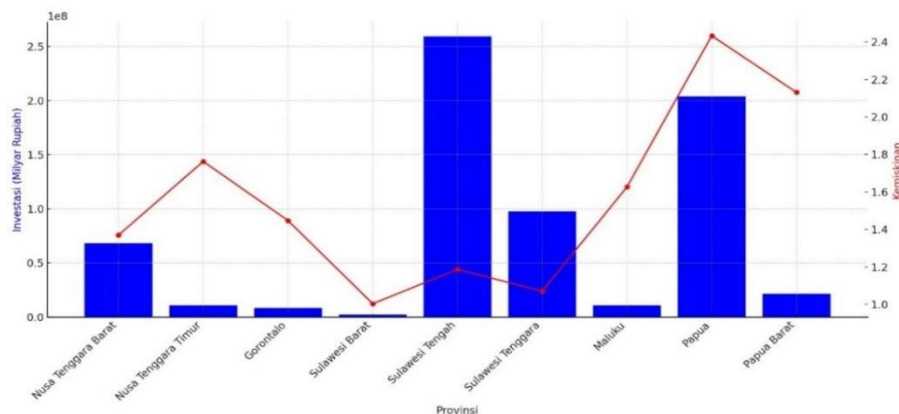
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Paada interval tahun 2010-2022, beberapa provinsi yang rata-rata pertumbuhan industri manufakturnya berada di atas rata-rata nasional, seperti Maluku, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur justru tingkat kemiskininannya masih lebih tinggi dari level nasional (Gambar 1). Artinya, meskipun sektor industri manufaktur pada provinsi tersebut mengalami pertumbuhan yang cukup pesat karena melebihi rata-rata

pertumbuhan nasional, tingkat kemiskinannya tidak mengalami penurunan yang signifikan. Secara teoritis, pertumbuhan sektor manufaktur seharusnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan produktivitas. Meskipun pertumbuhan sektor manufaktur terus mengalami peningkatan. Namun, penurunan tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia belum terjadi secara signifikan dan terdapat masalah pada kualitas penurunannya dikarenakan terus masih berada di atas kemiskinan nasional.

Dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan melalui pembangunan ekonomi, investasi memegang peran kunci. Investasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi karena mereka berkontribusi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan pembentukan permintaan yang efektif. Investasi juga mendorong pembentukan barang modal baru serta membuat lapangan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Camelia & Khusnul Ashar, 2023). Aktivitas investasi dapat mendorong pendapatan masyarakat untuk terus meningkat, menciptakan peluang kerja yang lebih banyak, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2019).

**Gambar 2 Rata-rata Investasi dengan Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2010-2022**

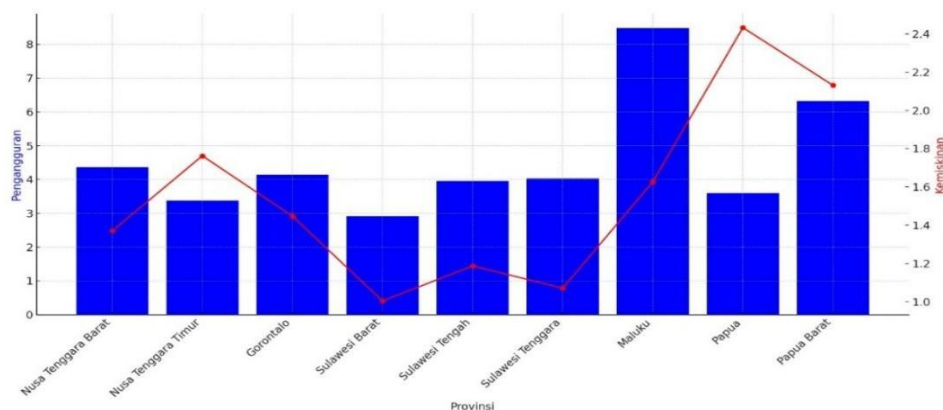


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Pada Gambar 2 terlihat bahwa Provinsi Papua memiliki tingkat investasi kedua tertinggi di antara Kawasan Timur Indonesia. Selama interval tahun 2010 – 2022 rata-rata investasi di Papua mencapai Rp1,305,442.06. Akan tetapi, justru tingkat kemiskinannya merupakan yang tertinggi di Kawasan Timur Indonesia. Sebaliknya, Sulawesi Barat yang memiliki rata-rata tingkat investasi paling rendah selama interval tahun 2010 – 2022 di Kawasan Timur Indonesia, yaitu Rp14,167.03 justru rata-rata tingkat kemiskinannya merupakan yang paling rendah, yaitu sebesar 1.004 persen. Secara teoritis, investasi seharusnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan melalui perluasan skala produksi. Akan tetapi, di Kawasan Indonesia Timur, signifikansi tersebut tidak terlihat karena yang terjadi justru sebaliknya.

Pengangguran memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan (Todaro & Smith, 2020). Ini berarti bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengakibatkan pendapatan yang rendah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Jika Masyarakat mempunyai pekerjaan dan pendapatan mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Ketika kebutuhan dasar tercukupi, tingkat kemiskinan dapat berkurang. Pengangguran memiliki dampak negatif dan tingginya dapat tingkat pengangguran mampu membuat masyarakat tidak bisa mendapatkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kemiskinan (Kusumo, 2020).

Gambar 3 Rata-rata Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia Tahun 2010-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Provinsi Maluku memiliki tingkat pengangguran paling tinggi di Kawasan Timur Indonesia, tetapi masih ada beberapa provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi, seperti Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Gambar 3). Di lain sisi, Papua yang memiliki tingkat pengangguran paling rendah ketiga di Kawasan Indonesia Timur ternyata tingkat kemiskinannya merupakan yang tertinggi di antara provinsi lain di kawasan tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pada Kawasan Timur Indonesia dalam interval tahun 2010 – 2022, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan justru tidak linear. Seharusnya penurunan pengangguran dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang berada di Kawasan Timur Indonesia Namun, hal tersebut belum terjadi signifikan di Kawasan Timur Indonesia, bahkan masih terus berada di atas kemiskinan nasional. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan ini antara konsep teoritis dengan realitas yang terjadi di lapangan terkait hubungan antara pengangguran terhadap kemiskinan serta signifikansinya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat indikasi bahwa industri manufaktur, investasi, dan pengangguran mempunyai pengaruh inkonsistensi terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dikarenakan peningkatan kesejahteraan merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pembangunan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### *Kemiskinan*

Teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan Nurkse (1953), menggambarkan dinamika kemiskinan cenderung memperburuk kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa negara berkembang mengalami masalah kemiskinan karena adanya produktivitas rendah akibat kurangnya modal dan ketidaksempurnaan pasar (Chairunnisa & Qintarah, 2022). Artinya, individu yang miskin akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan apabila tidak ada intervensi eksternal. Keterbatasan terhadap akses modal dapat menghambat mobilitas sosial masyarakat karena masyarakat memiliki produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas berimplikasi kepada rendahnya pendapatan sehingga dapat menyebabkan kemiskinan. Hal inilah yang mengakibatkan persoalan kemiskinan kerap berputar hingga membentuk lingkaran.

### *Industri Manufaktur*

Industri manufaktur merupakan usaha yang mengubah bahan mentah jadi produk jadi atau setengah jadi dengan menambahkan nilai. industrialisasi adalah proses transformasi ekonomi yang melibatkan kemajuan teknologi, ide dan metode baru, serta spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara (Abdullah, 2019). Menurut teori Perubahan Struktural, suatu

negara berkembang dapat mengalami perubahan ekonomi dengan mengalihkan fokus dari sektor pertanian menuju sektor ekonomi yang lebih modern, terutama sektor industri dan jasa. Lewis menekankan bahwa tingkat produktivitas yang tinggi dalam ekonomi modern dapat menyerap sebagian besar tenaga kerja berasal dari pertanian secara bertahap (Todaro & Smith, 2020).

### ***Investasi***

Teori Solow-Swan menyatakan bahwa rasio modal terhadap output memiliki sifat sesuai kebutuhan, berarti untuk mencapai tingkat output tertentu, modal dan tenaga kerja harus seimbang (Arsyad, 2010). Penggunaan modal yang tinggi akan menghasilkan penggunaan tenaga kerja yang tinggi, dan sebaliknya, penggunaan modal yang rendah akan menghasilkan penggunaan tenaga kerja yang rendah. Selain itu, teori ini menekankan bahwa dalam fungsi produksi terdapat teknologi yang berkaitan dengan melibatkan unsur produksi seperti modal dan tenaga kerja. Dengan meningkatnya penggunaan modal ini akan membukakan lapangan pekerjaan sehingga berimplikasi untuk menekan angka kemiskinan.

### **Pengangguran**

Menurut Putong (2015) pengangguran merujuk pada individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap, namun mereka terus berupaya mencari pekerjaan. Mereka ingin bekerja tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan, dan mereka tidak aktif dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan tidak mendapatkan pekerjaan ini akan menyebabkan tidak adanya pendapatan yang dihasilkan sehingga ini akan membuat tingkat kemiskinan semakin tinggi. Keynes (1973) berpendapat bahwa kurangnya permintaan terhadap barang dan jasa adalah akar masalah pengangguran dalam masyarakat, yang mengakibatkan pendapatan yang rendah dan stagnasi ekonomi. Ketika permintaan atas barang dan jasa menurun, produksi perusahaan juga menurun, dan ini dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran.

### **Hubungan Industri Manufaktur dengan Kemiskinan**

Peningkatan produksi di sektor industri manufaktur akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang kuat akan menyebabkan pembukaan lapangan kerja. Dengan berkurangnya meningkatnya jumlah lapangan kerja, peluang pekerjaan akan meningkat baik untuk mereka yang belum bekerja ataupun bagi mereka yang ingin mencari pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Akibatnya, jumlah penduduk miskin dengan pendapatan rendah akan berkurang. Dengan menggunakan teori lingkaran kemiskinan yang diajukan oleh Nurkse dan teori perubahan struktural Lewis. Teori Nurskle menyatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, membentuk siklus yang mempengaruhi kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk memutus siklus kemiskinan. Teori perubahan struktural Lewis, di sisi lain, menekankan bahwa sektor industri dapat menciptakan mutu pada seseorang dan pada waktunya akan menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Dengan demikian, peningkatan produktivitas dapat mengakhiri lingkaran kemiskinan. Selaras dengan temuan pada penelitian (Rahman, et al, 2019) bahwa industri manufaktur memiliki dampak yang efisien pada masyarakat miskin dikarenakan peningkatan industri berakibat pada perluasan lapangan pekerjaan dan peningkatan upah.

### **Hubungan Investasi dengan Kemiskinan**

Menurut Sukirno (2000), Investasi merupakan salah satu elemen kunci dalam pengeluaran agregat. Investasi dalam konteks ekonomi memiliki dampak yang signifikan dan dapat mempengaruhi fluktuasi tingkat perekonomian suatu negara. Hal tersebut dikarenakan investasi dapat mengakibatkan peningkatan dalam produksi dan memberikan peluang

pekerjaan baru. Dengan adanya peluang kerja yang lebih banyak dan meningkatkan pendapatan, pada akhirnya dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, meningkatnya investasi akan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Investasi akan meningkatkan pendapatan lebih guna hasil jasa produksi, sekaligus pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Kemudian, meningkatnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan ini akan membuat masyarakat terpenuhinya kebutuhan sehingga ini akan membantu mengurangi angka kemiskinan.

Sejalan dengan penelitian (Kolibu, et al, 2019), bahwa kegiatan investasi akan meningkatkan kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi, serta meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, meningkatnya investasi akan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Investasi akan meningkatkan pendapatan lebih guna hasil jasa produksi, sekaligus pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Kemudian, meningkatnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan ini akan membuat masyarakat terpenuhinya kebutuhan sehingga ini akan membantu mengurangi angka kemiskinan.

### **Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan**

Jumlah pengangguran mempunyai hubungan erat dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, terutama karena sebagian besar penduduk mengandalkan pendapatan dari pekerjaan yang mereka miliki saat ini. Ketika seseorang kehilangan pekerjaannya, hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan yang dipakai dalam memenuhi kebutuhan pokok. Dengan kata lain, makin peningkatan pada pengangguran akan berimbas pada peningkatan kemiskinan. Menurut Sukirno (2019), kemiskinan berdampak langsung pada penurunan pemasukan masyarakat, gilirannya dapat menurunkan kesejahteraan yang telah dicapai. Ketika terjadi penurunan kesejahteraan dikarenakan kemiskinan, maka dapat meningkatkan risiko individu terjebak dalam kemiskinan karena mereka kehilangan sumber pemasukan. Meningkatnya pengangguran juga dapat memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap proses pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian (Ngaubane, et al, 2019), pengangguran memiliki dampak pada peningkatan kemiskinan. Hal ini dikarenakan seharusnya kaum muda yang seharusnya memiliki pekerjaan, namun menjadi pengangguran. Dengan adanya kaum muda yang menjadi pengangguran ini akan menyebabkan kaum muda tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga ini akan memicu kemiskinan yang ada. Sejalan juga dengan penelitian (Mardiatillah et, al, 2019), bahwa pengangguran akan mengurangi tingkat kemakmuran seseorang karena tidak memiliki pendapatan. Menurunnya tingkat kemakmuran akan menyebabkan terjebaknya dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Akibat tingginya pengangguran, pendapatan masyarakat akan menurun dan berujung pada kemiskinan.

### **Hipotesis**

Merujuk kepada pemaparan latar belakang masalah, uraian pada landasan teori, serta keterkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Industri manufaktur berpengaruh negatif terhadap kemiskinan
- H<sub>2</sub>: Investasi manufaktur berpengaruh negatif terhadap kemiskinan
- H<sub>3</sub>: Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### *Populasi dan Sampel*

Populasi yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Kawasan Timur Indonesia. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dengan Teknik *purposive sampling*, Metode ini digunakan untuk menetapkan kriteria yang relevan dengan maksud penelitian, dengan harapan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penelitian tersebut. Sampel tersebut adalah sembilan provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang Tingkat kemiskinannya di atas tingkat kemiskinan nasional, yaitu Papua Barat, Papua, NTT, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, NTB dan Maluku, pada tahun 2010 hingga 2022.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Data yang digunakan berjenis data sekunder yang terdiri dari PDB industri manufaktur, investasi, pengangguran, dan kemiskinan. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Badan Koordinasi Penanaman Modal. Teknik dokumentasi digunakan untuk menyalin data ke dalam Microsoft Excel untuk memudahkan pengolahan. Selain itu, studi kepustakaan dipakai guna mengakumulasi informasi dan data yang berasal dari literatur berupa buku, jurnal, website.

#### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis regresi data panel bertujuan untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengintegrasikan data dari studi lintas seksi (*cross-section*) dan data deret waktu (*time series*). Formulasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TK_{it} = a_i + \beta_1 PDB\_M_{it} + \beta_2 LNINV_{it} + \beta_3 TPT_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

TK	: Kemiskinan
$a$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien
PDB_M	: PDB Industri Manufaktur
INV	: Investasi
TPT	: Pengangguran
LN	: Logaritma
$e$	: <i>Error term</i>
$i$	: <i>Cross Section</i>
$t$	: Waktu

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan kombinasi antara data time series selama periode 13 tahun dari tahun 2010 hingga 2022 dan data cross section yang mencakup 9 provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 117 data.



**Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
TK	117	18.71034	5.960899	10.98	36.80
PDB_M	117	6.104701	6.380765	-5.42	35.68
LNINV	117	14.03855	2.080737	7.68	18.58
TPT	117	4.57444	1.894373	2.08	10.81

Sumber: Data diolah STATA 17

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan statistik dari variabel dependen dan independen, bahwa variabel dependen, yaitu kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 18.71034, standar deviasi 5.960899, nilai minimal 10.98 dan nilai maksimal 36.80. Sedangkan industri manufaktur sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 6.104701, standar deviasi 6.380765, nilai minimal -5.42, dan nilai maksimal 35.68. Selanjutnya, investasi yang telah dilakukan logaritma natural memiliki nilai rata-rata sebesar 14.03855, standar deviasi 2.080737, nilai minimum 7.68, dan nilai maksimal 18.58. Berikutnya, pengangguran dengan nilai rata-rata sebesar 4.574444, standar deviasi 1.894373, nilai minimum 2.08, dan nilai maksimal 10.81.

***Uji Asumsi Klasik***

***Uji Normalitas***

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi model regresi yang digunakan adalah distribusi normal. Dengan merujuk pada Tabel 2, terlihat hasil uji bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Meskipun demikian, hal ini dianggap wajar mengingat prinsip hukum bilangan besar (*law of large numbers*), di mana ketika jumlah data melebihi 30, ketidaknormalan dianggap signifikan dikarenakan rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal ketika ukuran sampel cukup besar.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Obs	W	V	z	Prob>z
Uhat	117	0.89047	10.317	5.222	0.0000

Sumber: Data diolah STATA 17

***Deteksi Multikolinearitas***

Menurut Widarjono (2018) jika nilai korelasi matriks untuk setiap variabel independen melebihi 0,8, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari masing-masing variabel tidak melebihi 0.8 sehingga kesimpulan yang diambil adalah data penelitian yang dilakukan terbebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

	pdb_m	lninv	tpt	
pdb_m	1.0000			
lninv	0.1217	1.0000		
tpt	-0.2147	-0.1623	1.0000	

Sumber: Data diolah STATA 17

### Uji Heterokedasitas

Pengujian heteroskedastisitas bermaksud dalam memastikan asumsi homodeksitas pada penelitian terpenuhi atau tidak (Gujarati & Porter, 2012). Berdasarkan hasil tabel 10, bahwa  $Prob > Chi2$  sebesar  $0.0000 < 0,05$  menyatakan nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05, artinya model regresi masih terdapat permasalahan heterokedasitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Heterokedasitas**

<b>Chi2(9)</b>	248.46
<b>Prob&gt;Chi2</b>	0.0000

Sumber: Data diolah STATA 17

### Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2018) Uji autokorelasi menyelidiki dua aspek utama dari residual model: Autokorelasi: adanya korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1, yang berpotensi mempengaruhi validitas model. Ketergantungan off-diagonal: tidak adanya hubungan antara residual pada periode yang tidak berdekatan, memastikan error term yang efisien dan independen. Dari Tabel 5, hasil uji autokorelasi antar periode waktu menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0000, yang lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa model regresi mengalami masalah autokorelasi. Berikut tabel hasil dari olah data uji autokorelasi antar cross section yakni:

**Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi Antar Periode Waktu**

<b>F (1,8)</b>	89.377
<b>Prob &gt; F</b>	0.0000

Sumber: Data diolah STATA 17

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi Antar Cross Section**

Pesaran's test of cross sectional independence	7.188, Pr = 0.0000
--	--------------------

Sumber: Data diolah STATA 17

Dari Tabel 6, hasil uji autokorelasi antar individu menunjukkan bahwa model regresi mengalami masalah autokorelasi antar individu. Dikarenakan pada model masih terdapat masalah asumsi klasik, yaitu masalah heteroskedasitas dan masalah autokorelasi, maka diperlukan penanganan untuk masalah tersebut, untuk mengatasi hal tersebut dengan menggunakan uji *Feasible Generalized Least Square* (FGLS).

### Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji seleksi model, Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model terbaik untuk penelitian ini, sejalan dengan hasil uji Chow dan uji Hausman. Namun, validitasnya untuk menganalisis kemiskinan dirusak oleh adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas, yang melanggar asumsi-asumsi klasik. Hal ini mengharuskan untuk menggunakan alternatif yang lebih kuat, yaitu *Feasible Generalized Least Square* (FGLS).

**Tabel 7 Hasil Regresi Feasible Generalized Least Square (FGLS)**

<b>TK</b>	<b>Regression Model</b>
-----------	-------------------------

	Feasible Generalized Least Square (FGLS)			
	Coef.	Std.Err.	z	P>[z]
<b>PDB_M</b>	-.0297067	.005113	-5.81	0.000
<b>LNINV</b>	-.1761979	.025729	-6.85	0.000
<b>TPT</b>	.2441768	.041154	5.93	0.000
<b>_CONS</b>	20.29685	.466692	43.9	0.000
<b>Wald chi (3)</b>			157.71	
<b>Prob&gt;chi2</b>			0.0000	
<b>R<sup>2</sup></b>			0.3529	

Sumber: Data diolah STATA 17

Berdasarkan tabel 15, terlihat hasil regresi Feasible Generalized Least Square (FGLS) diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$TK_{it} = 20.29685 - 0.297067_{it} - 0.1761979_{it} + 0.2441768_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- $TK_{it}$  : Tingkat Kemiskinan
- $PDB\_M_{it}$  : PDB Industri Manufaktur
- $INV_{it}$  : Investasi
- $TPT_{it}$  : Tingkat Pengangguran
- LN : Logaritma Natural
- e : Error term
- i : Provinsi (Kawasan Timur Indonesia)
- t : Waktu (2010-2022)

Dari hasil persamaan di atas, maka dapat menunjukkan bahwa:

- a. Nilai konstanta yaitu pada angka 20.29685 artinya jika variabel PDB\_M, INV, dan TPT bernilai konstan maka variabel TK memiliki nilai sebesar 20.29685.
- b. Pengujian terhadap variabel PDB Industri Manufaktur (PDB\_M)  
 Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel PDB\_M berpengaruh signifikan terhadap TK di Kawasan Timur Indonesia sebab probabilitas lebih kecil dari alpha 5%.
- c. Pengujian terhadap variabel Investasi (INV)  
 Variabel INV berpengaruh signifikan terhadap TK di Kawasan Timur Indonesia sebab probabilitas lebih kecil dari alpha 5%.
- d. Pengujian terhadap variabel Pengangguran (TPT)  
 Variabel TPT berpengaruh signifikan terhadap TK di Kawasan Timur Indonesia sebab probabilitas lebih kecil dari alpha 5%.
- e. Pengujian secara simultan variabel PDB Industri Manufaktur, Investasi, dan Pengangguran  
 Berdasarkan uji chi2 ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu PDB\_M, INV, TPT bersama-sama secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap TK sebagai variabel dependen.
- f. Berdasarkan kontribusi variabel bebas yaitu, industri manufaktur, investasi, dan pengangguran terhadap kemiskinan, maka diperoleh nilai R square yang diperoleh sebesar 0.3529. Hal ini menunjukkan bahwa variabel industri manufaktur, investasi, dan pengangguran mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kemiskinan sejumlah 35.29%,

sedangkan sebanyak 64.71% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### ***Analisis Ekonomi dan Pembahasan***

#### ***Pengaruh Industri Manufaktur terhadap Kemiskinan***

Berdasarkan hasil regresi, industri manufaktur memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Dengan kata lain menunjukkan hipotesis pertama diterima. Artinya, dengan meningkatnya sektor industri manufaktur menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan peningkatan sektor industri dapat menciptakan lapangan pekerjaan, maka masyarakat mendapatkan upah lebih sehingga terjadi penurunan kemiskinan. Temuan yang dilakukan konsisten dengan konsep perubahan struktural yang diajukan oleh Lewis, bahwa terbukanya lapangan pekerjaan dikarenakan meningkatnya sektor industri dengan meningkatkan produktivitas, maka hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan. Temuan yang dilakukan konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Primadi (2019), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan industri memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, hal ini karena pertumbuhan industri dapat mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan lapangan kerja dan upah. Selain itu, hasil ini berbeda dengan penelitian (Rahman, et al., 2022), menunjukkan bahwa pertumbuhan industri berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dengan disimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan industri manufaktur justru berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan di Indonesia. Hasil hubungan negatif yang terjadi antara sektor industri dan kemiskinan terjadi karena peningkatan sektor industri manufaktur sendiri. Yang mana pertumbuhan industri manufaktur dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, serta peningkatan infrastruktur.

#### ***Pengaruh Investasi terhadap Kemiskinan***

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa investasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Dengan kata lain menunjukkan hipotesis kedua diterima. Artinya, dengan meningkatnya investasi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan peningkatan investasi dapat menciptakan permintaan baru sehingga mendorong produksi dan menciptakan lapangan kerja, dengan terbukanya lapangan kerja masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan. Temuan ini selaras dengan teori pertumbuhan model Solow, yang menyatakan perkembangan modal ekonomi dan inovasi teknologi dapat mempengaruhi meningkatnya permintaan untuk barang dan jasa, hal ini akan membuka peluang pekerjaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Meliniati, Nurjannah, & Syahputra, 2023), yang menyimpulkan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, meningkatnya investasi dapat menurunkan angka kemiskinan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Wulandari, Agussalim, & Fitriani, 2022), yang menyimpulkan investasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dengan kata lain peningkatan investasi tidak menjamin turunnya angka kemiskinan. Hasil hubungan negatif yang terjadi antara investasi dan kemiskinan menunjukkan bahwa semakin meningkat investasi, maka kemiskinan semakin menurun. Hal ini dikarenakan peningkatan investasi dapat meningkatkan kesempatan kerja sehingga dapat memberikan

pendapatan lebih terhadap masyarakat, yang pada akhirnya kebutuhan masyarakat terpenuhi dan dapat membantu mengurangi kemiskinan.

### ***Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan***

Berdasarkan hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Dengan kata lain menunjukkan hipotesis ketiga diterima. Artinya, dengan meningkatnya angka pengangguran menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan meningkatnya pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak memiliki pendapatan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ngaubane, Mndebele, & Kaseeram, 2023), yang menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, meningkatnya pengangguran akan memperbesar angka kemiskinan, begitu juga sebaliknya. Namun, terdapat perbedaan hasil pada penelitian (Hilmi, Nasir, Ramlawati, & Peuru, 2022), yang menyimpulkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan terdapat kategori pada pengangguran, diantaranya termasuk dalam pekerja dalam sektor informal dan pekerja paruh waktu. Hasil hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan ini menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran akan meningkatkan kemiskinan. Sebaliknya, menurunnya angka kemiskinan akan menurunkan kemiskinan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya pengangguran, semakin banyak pula masyarakat tidak memiliki pendapatan dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan pada akhirnya akan menciptakan kemiskinan. Begitu sebaliknya, jika masyarakat memiliki pekerjaan, maka mereka memiliki pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan.

## **5. SIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan serta hasil analisis industri manufaktur, investasi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia periode 2010-2022, diperoleh kesimpulan yakni; 1) Industri manufaktur berpengaruh dengan negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya sektor industri manufaktur, maka kemiskinan akan menurun. Dengan meningkatnya sektor industri manufaktur akan membuat lapangan kerja terbuka, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dapat mengurangi tingkat kemiskinan secara keseluruhan. 2) Investasi berpengaruh dengan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya investasi, maka kemiskinan akan menurun. Dengan peningkatan investasi akan menciptakan permintaan baru dan membuka lapangan kerja, dengan terbukanya lapangan kerja masyarakat dapat menghasilkan pendapatan sehingga dapat menurunkan kemiskinan. 3) Pengangguran berpengaruh dengan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya pengangguran, maka kemiskinan akan meningkatnya, begitu juga sebaliknya. Dengan meningkatnya pengangguran masyarakat sulit mendapatkan pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari sehingga menimbulkan kemiskinan. Sebaliknya, jika masyarakat mendapat pekerjaan, maka akan mendapatkan pendapatan dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari sehingga dapat menurunkan kemiskinan. Adapun Saran yang direkomendasikan adalah Pemerintah diharapkan terus mengembangkan Kawasan Timur Indonesia dengan melakukan hilirisasi industri maupun

pembentukan kawasan ekonomi khusus guna meningkatkan perekonomian, pengembangan sektor lainnya sehingga penyerapan tenaga kerja bisa berjalan dengan maksimal yang pada akhirnya menekan angka kemiskinan dan selanjutnya pemerintah dapat melakukan pengoptimalan birokrasi dan regulasi terkait investasi di Kawasan Timur Indonesia sehingga dapat berdampak pada pembangunan dan penyerapan tenaga kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, R. (2019). Skripsi UIN Raden Intan Lampung. *Pengaruh Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi, 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Camelia, R., & Khusnul Ashar. (2023). Journal of Development Economic and Social Studies. *Determinan Kemiskinan Pada 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2012-2021*.
- Chairunnisa, N. M., & Qintaharah, Y. N. (2022). Jurnal PETA. *Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020*, 147-161.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hilmi, Nasir, Ramlawati, & Peuru, C. (2022). Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan. *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli*.
- Kattel, R., Kregel, J., & Reinert, E. (2009). *Ragnar Nurkse: Trade and Development*. New York: Anthem Press An imprint of Wimbledon Publishing Company.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Kusumo, B. H. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Periode 2013-2019*.
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2021). Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019*, 279-287.
- Meliniati, T., Nurjannah, & Syahputra, R. (2023). Jurnal Samudra Ekonomika. *Pengaruh Investasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*.
- Ngaubane, M. Z., Mndebele, S., & Kaseeram, I. (2023). Heliyon. *Economic growth, unemployment and poverty: Linear and*.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Forum Ekonomi. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan*, 45-53.
- Rahman, A., Sirojuzilam, S., Pratomo, W. A., Nasution, I., Soeparno, W., Hakim, S., & Syafii, M. (2022). *SOROT. Anomali pengaruh sektor industri terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia*, 91-103.
- Sukirno, S. (2000). In P. R. Grafindo, *Makroekonomi Modern*. Jakarta.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M., & Smith, S. (2020). *Economic Development*. Hokoben: Pearson Education.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Wulandari, N., Agussalim, & Fitriani, R. (2022). Development Policy and Management Review. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan*.
- Yunarwanto, & Hastiadi, F. F. (2021). Kajian Ekonomi & Keuangan. *Meninjau Peran Sektor Manufaktur dan Komunikasi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.